



Komponen Utama dalam Instrumen Akreditasi Sekolah/Madrasah (Mutu Guru dan Manajemen Sekolah/Madrasah)

Halya Quzwainie Shaieba^{*1}, Hilmi Mizani², Husnul Yaqin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Banjarmasin, Indonesia

Email: halyaquzwainieshaieba@gmail.com¹, hilmimizani.iain@gmail.com,
husnulyaqin@uin-antasari.ac.id

Abstact

Assessment of the operational feasibility standards of education in schools or madrasahs is carried out through an accreditation mechanism. This process is conducted by BAN-S/M using instrument frameworks established by the government. This article aims to describe two main components in the accreditation instrument, namely teacher quality and school/madrasah management, as outlined in the Decree of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology No. 246/O/2024, along with the specific indicators of each component in a systematic manner. This study applies a literature review method through the analysis of various applicable accreditation instrument documents. The results indicate that the teacher quality component includes sub-components of pedagogical competence, professional development, as well as aspects of creativity and innovation. All of these elements are implemented through four essential points along with specific indicators adjusted for primary education (SD/MI) and vocational education (SMK/MAK). The school/madrasah management component consists of eleven sub-components with thirteen core indicators, supplemented by specific indicators for SMK/MAK and SLB/MLB. These two components reflect the standards of educational implementation that must be adhered to by every educational institution. Through these guidelines, institutions at the SD/MI and SMK/MAK levels have a formal foundation to continuously improve their operational quality.

Keywords: School/Madrasah Accreditation, Teacher Quality, School Management, Accreditation Instrument

Abstrak

Penilaian terhadap standar kelayakan operasional pendidikan di sekolah atau madrasah diwujudkan melalui mekanisme akreditasi. Proses ini dijalankan oleh BAN-S/M dengan menggunakan perangkat instrumen yang ditetapkan oleh pemerintah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dua komponen utama dalam instrumen akreditasi, yaitu mutu guru dan manajemen sekolah/madrasah, sebagaimana tercantum dalam Kepmendikbudristek No. 246/O/2024. butir kekhususan dari masing-masing komponen secara sistematis. Penelitian ini menerapkan teknik studi kepustakaan melalui proses analisis terhadap berbagai dokumen instrumen akreditasi yang berlaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen mutu guru mencakup sub komponen kompetensi pedagogis, peningkatan profesionalisme, serta aspek kreativitas dan inovasi. Seluruh unsur tersebut diimplementasikan melalui empat poin esensial beserta poin spesifik yang disesuaikan untuk level pendidikan dasar (SD/MI) maupun kejuruan (SMK/MAK). Komponen manajemen sekolah/madrasah mencakup sebelas sub komponen dengan tiga belas butir inti, ditambah butir kekhususan untuk SMK/MAK dan SLB/MLB. Kedua komponen ini mencerminkan standar penyelenggaraan pendidikan yang wajib diacu oleh setiap unit pendidikan. Melalui pedoman ini, lembaga pada level SD/MI maupun SMK/MAK memiliki landasan formal untuk melakukan eskalasi mutu operasional secara berkelanjutan.

Kata kunci: Akreditasi Sekolah/Madrasah, Mutu Guru, Manajemen Sekolah, Instrumen Akreditasi

PENDAHULUAN

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, sekolah dan madrasah memegang kedudukan yang sangat penting sebagai institusi yang memikul tanggung jawab terhadap penyelenggaraan proses belajar-mengajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan di kedua jenis lembaga ini dituntut untuk memenuhi sejumlah standar mutu yang telah ditetapkan, guna menjamin tersedianya layanan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh peserta didik.

Guna memastikan terpenuhinya kriteria yang telah ditetapkan, pemerintah menugaskan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) untuk melakukan evaluasi berkala secara periodik. Akreditasi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pengakuan formal dari negara terhadap kelayakan sebuah sekolah atau madrasah dalam menjalankan fungsi pendidikannya sesuai dengan kriteria yang berlaku. Mekanisme ini melibatkan serangkaian penilaian terhadap berbagai dimensi penyelenggaraan pendidikan, yang mencakup kompetensi dan kinerja tenaga pendidik, manajemen kurikulum, efektivitas kepemimpinan satuan pendidikan, serta pengelolaan infrastruktur dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Penilaian kelayakan institusi pendidikan formal di Indonesia merupakan kewenangan BAN-SM selaku badan resmi yang bertugas menyelenggarakan proses akreditasi di tingkat satuan pendidikan formal. Pelaksanaan akreditasi ini memiliki urgensi yang signifikan, mengingat fungsinya sebagai mekanisme evaluasi yang bersifat objektif dan terstandarisasi terhadap berbagai dimensi penyelenggaraan pendidikan, mencakup aspek tata kelola manajemen kelembagaan, ketersediaan dan kelayakan sarana serta prasarana, implementasi kurikulum, efektivitas proses pembelajaran di kelas, hingga mutu kompetensi peserta didik yang dihasilkan.

Mengutip dari Amri dkk., BAN-S/M memperoleh dukungan dari BAP-S/M. Akreditasi dibangun di atas empat fondasi utama yang saling menopang satu sama lain. Keempat fondasi dimaksud meliputi: 1) mutu perangkat, 2) mutu asesor, 3) mutu manajemen, dan 4) mutu hasil. Institusi pendidikan, baik berupa sekolah maupun madrasah, yang berhasil memperoleh peringkat akreditasi unggul dengan nilai A, dipandang telah mampu membangun dan menjalankan sistem pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar nasional yang ditetapkan, melainkan bahkan melampaui batas minimal yang dipersyaratkan dalam regulasi pendidikan nasional.

Dalam kerangka IASP2020, evaluasi terhadap kinerja satuan pendidikan dirancang dengan memusatkan perhatian pada empat dimensi pokok yang saling berkaitan secara sistemik, yakni mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah. Dalam Karwono dan Susetyo, dasar pemikiran yang melandasi kerangka penilaian ini ialah bahwa kualitas lulusan mencerminkan mutu proses pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pendidikan. Lebih lanjut, kedua aspek tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa ditopang oleh sistem manajemen sekolah atau madrasah yang berjalan secara efektif sekaligus efisien dalam mengalokasikan sumber daya dan menetapkan arah kebijakan institusional.

Dari keempat komponen instrumen akreditasi, dua di antaranya menjadi titik perhatian utama dalam kajian ini, yakni mutu guru serta manajemen sekolah/madrasah. Pemilihan kedua komponen tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya secara langsung merepresentasikan kapasitas institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi dan peran edukatifnya. Peningkatan mutu guru dan sekolah merupakan bentuk investasi jangka panjang yang tidak serta-merta menghasilkan dampak yang terlihat secara langsung. Meskipun demikian, upaya ini memiliki nilai strategis yang sangat signifikan, mengingat kualitas pendidikan yang dibangun secara bertahap akan memberikan berkontribusi dalam membentuk arah dan kemajuan pertumbuhan nasional di masa mendatang.

Komponen mutu guru merujuk pada kompetensi guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Seorang pendidik yang berkualitas tidak cukup hanya memiliki penguasaan mendalam terhadap substansi mata pelajaran yang diampunya, melainkan juga dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik di lingkungan belajarnya. Dengan demikian, mutu guru mencerminkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun komponen tata kelola sekolah/madrasah meliputi berbagai dimensi pengelolaan institusional secara menyeluruh, yang mencakup efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan kurikulum dan optimalisasi sumber daya yang tersedia, keterlibatan aktif masyarakat dalam ekosistem pendidikan, serta pelaksanaan sistem penjaminan mutu secara internal. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan dalam Rizki dkk., luaran yang dihasilkan dari proses akreditasi pada umumnya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan strategis, di antaranya adalah pengambilan keputusan yang berkaitan dengan status akreditasi suatu institusi maupun program studi, penyampaian rekomendasi yang bersifat konstruktif guna mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan, serta penyebarluasan informasi kepada khalayak luas mengenai tingkat kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi yang bersangkutan.

Artikel ini disusun dengan tujuan mengkaji secara sistematis dan terstruktur kedua komponen akreditasi dimaksud berdasarkan instrumen akreditasi yang berlaku saat ini. Melalui telaah yang komprehensif terhadap mutu tenaga pendidik dan tata kelola sekolah/madrasah, kajian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang sahih dan terperinci mengenai indikator-indikator yang dipergunakan dalam proses penilaian akreditasi, sekaligus mengungkap relevansinya terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun madrasah.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dihimpun menggunakan metode riset pustaka. Proses tersebut dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini dipilih karena tujuan penulisan bersifat deskriptif, yakni menggambarkan isi serta struktur instrumen akreditasi sekolah/madrasah yang berlaku, bukan menguji hipotesis atau mengumpulkan data lapangan.

Proses penulisan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik mutu guru dan manajemen sekolah/madrasah. Kedua, pembacaan dan pencatatan isi dokumen secara selektif sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah ditetapkan. Ketiga, analisis dan penyusunan narasi berdasarkan butir-butir instrumen yang ada. Keempat, penulisan akhir dengan memperhatikan sistematika dan konsistensi isi makalah.

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Artinya, setiap komponen dan sub komponen instrumen diuraikan secara runtut, kemudian dijelaskan makna dan konteksnya dalam kerangka akreditasi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh gambaran yang terstruktur mengenai isi instrumen tanpa perlu merujuk langsung ke dokumen sumbernya.

HASIL PENELITIAN

A. Komponen Mutu Guru

Mengutip dari Sulastri dkk., profesi guru merupakan sebuah jabatan profesional yang menuntut kompetensi dan keahlian khusus, sehingga tidak sembarang individu di luar ranah pendidikan dapat mengemban peran tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai suatu profesi, guru memiliki tiga fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Fungsi mendidik merujuk pada upaya guru dalam meneruskan sekaligus mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Adapun fungsi mengajar berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam mentransfer serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, fungsi melatih diarahkan pada pengembangan berbagai keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pertumbuhan dan pembelajaran mereka.

Mutu guru menjadi salah satu penentu utama dalam mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu di satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh Nanang Fatah dalam kutipan Prayoga dkk., seorang guru yang berkualitas tidak semata-mata diidentifikasi dari penguasaannya terhadap materi ajar, melainkan juga dari kapasitasnya dalam merancang serta mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka sistem akreditasi pendidikan, kualitas guru dievaluasi melalui tiga sub komponen pokok, yakni kompetensi guru, pengembangan profesionalisme guru, serta inovasi dan kreativitas guru.

Terdapat korelasi yang bersifat fundamental di antara ketiga sub-komponen tersebut, dan secara kolektif mencerminkan kapasitas profesional guru secara komprehensif, mencakup praktik pembelajaran di dalam kelas hingga berbagai upaya peningkatan kompetensi diri yang dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi terhadap kualitas guru dalam instrumen akreditasi dimaksudkan untuk memverifikasi bahwa setiap tenaga pendidik mampu mengemban peran profesionalnya secara optimal dan bertanggung jawab.

1. Butir Inti

Butir inti merupakan komponen penilaian yang bersifat universal dan berlaku secara menyeluruh di seluruh strata pendidikan yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, hingga tingkat menengah atas secara berkesinambungan. Komponen

ini merepresentasikan standar kompetensi minimal yang wajib dipenuhi dan diimplementasikan oleh setiap tenaga pendidik mengemban tugas profesionalnya. Ruang lingkup indikator tersebut mencakup beberapa aspek fundamental, yaitu perencanaan pembelajaran, evaluasi diri, pengembangan profesi, dan pengembangan strategi pembelajaran. Adapun butir-butir inti yang termuat dalam komponen mutu guru dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru menyusun perencanaan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif dengan mengoptimalkan lingkungan dan memanfaatkan TIK atau cara lain yang sesuai dengan konteksnya.
- b. Guru melakukan evaluasi diri, refleksi, dan pengembangan kompetensi untuk perbaikan kinerja secara berkala.
- c. Guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan.
- d. Guru mengembangkan strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Butir Kekhususan

Pada satuan pendidikan SD/MI, terdapat satu indikator tambahan yang bersifat khusus, yakni “Guru mengembangkan perangkat pembelajaran tematik terpadu.” Indikator tersebut merupakan cerminan dari karakteristik pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, di mana integrasi antarmata pelajaran menjadi salah satu ciri utama dalam pelaksanaan kurikulum SD/MI.

Sementara itu, pada jenjang SMK/MAK, terdapat indikator tambahan yang secara yaitu “Guru melaksanakan kegiatan pelatihan asesor kompetensi atau magang di dunia kerja.” Indikator ini menunjukkan bahwa guru pada satuan pendidikan kejuruan dituntut memiliki keterlibatan nyata dengan praktik profesional di lapangan selain menguasai aspek akademik.

Dalam kerangka Instrumen Akreditasi tahun 2024, dimensi kualitas tenaga pendidik diformulasikan ke dalam Kinerja Pendidik dalam Mengelola Proses Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik, berlandaskan pada rumusan butir-butir yang termuat dalam Kepmendikbudristek No. 246/0/2024 mengenai Instrumen Akreditasi PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Secara substansial, komponen ini mencakup empat butir penilaian yang masing-masing mendeskripsikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kinerja tenaga pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan.

- a. Pendidik menyediakan dukungan sosial emosional bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik mengelola kelas untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Pendidik mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.
- d. Pendidik memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam membangun keimanan, ketakwaan, komitmen kebangsaan, kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, serta karakter dan kompetensi lainnya yang relevan bagi peserta didik.

B. Komponen Manajemen Sekolah/Madrasah

Merujuk pada pemikiran Nur dkk., manajemen sekolah/madrasah pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara menyeluruh. Rangkaian kegiatan tersebut diselenggarakan secara bersama-sama oleh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Efektivitas penerapan strategi pengelolaan sekolah yang optimal tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan, di antaranya adalah kepemimpinan yang berwawasan jauh ke depan, budaya kerja yang mengedepankan kolaborasi antarpersonel, serta adanya dukungan regulasi yang memadai dan ketersediaan sumber daya yang mencukupi.

Dalam konteks instrumen akreditasi, komponen manajemen sekolah/madrasah dievaluasi melalui sebelas sub komponen yang merepresentasikan berbagai dimensi pengelolaan secara komprehensif. Cakupan sub komponen tersebut dari aspek kepemimpinan kelembagaan dan pengembangan budaya sekolah, hingga meliputi pengelolaan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, pembinaan kesiswaan, serta pelaksanaan penjaminan mutu secara internal. Komponen manajemen sekolah/madrasah mencakup sebelas sub komponen berikut:

- a. Pencapaian Visi dan Misi
- b. Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah
- c. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah
- d. Budaya Sekolah/Madrasah
- e. Pelibatan Masyarakat
- f. Pengelolaan Kurikulum
- g. Pengelolaan Sarana dan Prasarana
- h. Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan

- i. Pengelolaan Pembiayaan
- j. Pengelolaan Kesiswaan
- k. Pengelolaan Mutu Internal

1. Butir Inti

Komponen manajemen sekolah/madrasah memiliki tiga belas butir inti yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan. Seluruh indikator tersebut merepresentasikan dimensi tata kelola institusi yang komprehensif, meliputi penyusunan visi dan misi, kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi antar warga sekolah, pengelolaan kurikulum dan sumber daya, hingga layanan kesiswaan dan penjaminan mutu internal. Berikut adalah seluruh butir inti dalam komponen ini.

- a. Sekolah/Madrasah mengembangkan, menyosialisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah.
- b. Kepala Sekolah/Madrasah menunjukkan kompetensi supervisi akademik untuk membantu guru mewujudkan pembelajaran yang bermutu.
- c. Kepala Sekolah/Madrasah secara konsisten, partisipatif, kolaboratif, transformatif, dan efektif memimpin guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam usaha pengembangan kegiatan/program Sekolah/Madrasah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Sekolah/Madrasah membangun komunikasi dan interaksi antara warga Sekolah/Madrasah (siswa, guru, kepala sekolah/madrasah, tenaga kependidikan), orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan internal dan eksternal Sekolah/Madrasah.
- e. Sekolah/Madrasah melakukan pembiasaan; aman, tertib, bersih, dan nyaman untuk menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif.
- f. Sekolah/Madrasah melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dari berbagai kalangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program, serta kegiatan sekolah/madrasah.
- g. Sekolah/Madrasah mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum secara sistematis, kreatif, inovatif, dan efektif.
- h. Sekolah/Madrasah menerapkan pengelolaan guru dan tenaga kependidikan secara efektif, efisien, dan akuntabel pada kegiatan rekrutmen, seleksi, penugasan, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, kompensasi, dan penghargaan/sanksi.

- i. Sekolah/Madrasah melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
- j. Sekolah/Madrasah mengelola anggaran pendapatan dan belanja secara transparan dan akuntabel sesuai perencanaan.
- k. Sekolah/Madrasah menyelenggarakan pembinaan kegiatan kesiswaan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.
- l. Sekolah/Madrasah memberikan layanan bimbingan dan konseling siswa dalam bidang pribadi, sosial, akademik, pendidikan lanjut, dan karier untuk mendukung pencapaian dan pengembangan prestasi.
- m. Sekolah/Madrasah melaksanakan Penjaminan Mutu Internal Sekolah/Madrasah setiap tahun terkait pencapaian standar nasional pendidikan, yang meliputi kegiatan: pelaksanaan evaluasi diri sekolah/madrasah (EDS/M), penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKA-S/M) yang merujuk pada rapor mutu.

2. Butir Kekhususan SMK/MAK

Selain butir inti, SMK/MAK memiliki empat butir kekhususan yang mencerminkan karakteristik pendidikan kejuruan. Butir-butir ini berkaitan dengan hubungan sekolah dengan dunia kerja, pengelolaan fasilitas praktik, serta layanan penempatan kerja bagi lulusan. Keempat butir tersebut adalah.

- a. SMK/MAK memiliki jejaring/kerja sama dengan dunia kerja dan/atau lembaga-lembaga lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. SMK/MAK menggunakan prasarana praktik yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas proses belajar siswa.
- c. SMK/MAK menggunakan sarana pembelajaran praktik kejuruan yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
- d. SMK/MAK mengelola Bursa Kerja Khusus (BKK) yang bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi lowongan kerja, pelaksanaan pemasaran, penyaluran, dan penempatan tenaga kerja dari tamatan SMK/MAK.

a. Butir Kekhususan SLB/MLB

Untuk jenjang SLB/MLB, terdapat tiga butir kekhususan yang mencerminkan pendekatan pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus peserta didik. Butir-butir ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, adaptasi kurikulum berbasis asesmen, dan pemanfaatan tenaga ahli dalam proses pembelajaran. Ketiga butir tersebut adalah:

- a. Sekolah/Madrasah melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan asesmen dan proses pembelajaran.
- b. Sekolah/Madrasah melakukan adaptasi/modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa, berbasis asesmen.
- c. Sekolah/Madrasah memanfaatkan/melibatkan tenaga ahli yang profesional untuk mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis serta simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang diajukan untuk menjadi bahan pertimbangan:

1. Kepala sekolah/madrasah perlu memastikan bahwa seluruh warga sekolah, khususnya guru, memiliki akses terhadap informasi mengenai butir-butir instrumen akreditasi agar dapat mempersiapkan diri secara lebih terarah.
2. Guru diharapkan secara aktif melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan, sebagaimana tercantum dalam butir inti komponen mutu guru.
3. Sekolah/madrasah perlu menjadikan instrumen akreditasi bukan sekadar alat penilaian formal, tetapi sebagai kerangka acuan dalam perencanaan dan pengembangan program sekolah secara berkala.
4. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji sejauh mana implementasi butir-butir instrumen akreditasi ini terwujud dalam praktik nyata di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khoirul, Safiyah Riyantini, Salfen Hasri, dan Sohiron Sohiron. "Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi di Madrasah Dalam Menghadapi Revolusi 5.0." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 172–82. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2509>.
- Amri, Rofi Ul, dan Siti Inganah. "Effective and Efficient Elementary School Management Strategies." *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika* 4, no. 3 (2025): 364–69. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v4i3.1029>.
- BAN-PDM. *Panduan Penjelasan Instrumen Akreditasi 2024 untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA (versi 2025)*. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2025.

- BAN-SM Provinsi Lampung. *PERANGKAT AKREDITASI IASP2020 JENJANG SMA/MA*. 2021.
- BAN-SM Provinsi Lampung. *PERANGKAT AKREDITASI IASP2020 JENJANG SMK/MAK*. 2021.
- Fiandi, Arif, dan Junaidi Junaidi. “Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah.” *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah* 7, no. 4 (2022): 415–22. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i4.847>.
- Hasan, Mustaqim, dan Anita Anita. “Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Terhadap Efisiensi Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi Unggul di MTs Al Hidayah Marga Agung Lampung Selatan.” *Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 217–32. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7494>.
- Huges, Huges, Iim Wasliman, dan Eva Dianawati. “Implementasi kebijakan akreditasi madrasah dalam meningkatkan mutu kinerja.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 15. <https://doi.org/10.29210/30032504000>.
- Karwono, H., dan Budi Susetyo. “PETA MUTU SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Studi Pilotting Project akreditasi 2020).” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i1.434>.
- Martini, Sri- dan Mohamad Erihadiana. “Profil Pemahaman Guru Terhadap Komponen Mutu Guru Pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan Jenjang SMA/MA.” *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 113–26. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i3.2464>.
- Nur, Muhammad, Cut Zahri Harun, dan Sakdiah Ibrahim. “Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Tingkat SD.” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 23–30. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6255>.
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, dan Nur Vina Safitri. “Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>.
- Rizki, Najrul Jimatul, Siti Qomariyah, dan Neneng Neneng. “Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2024): 137–52. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1277>.
- Satriadi, Alfian, Sudirman Wilian, dan Muhammad Zulfikar Syuaib. “Peran Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di SMAN 2 Selong.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.29303/jipp.v1i2.16>.
- Sulastri, Sulastri, Happy Fitria, dan Alfroki Martha. “Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 258–64. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>.
- Yasin, Ilyas. “Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.
- Zurni, Zurni. *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan Tahun 2020 Komponen 3 Mutu Guru*. Pokjawas Madrasah Prov. Jawa Timur, 2021.